

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian orang terkadang mengeluhkan sesuatu pada teman dekat tentang keinginan untuk mengeluarkan pendapat, mengungkapkan ketidaksetujuan, menegur, atau pun menolak keinginan lawan bicara pada saat diskusi, negosiasi, ataupun jenis komunikasi lainnya dalam kehidupan sosial. Namun, pada kenyataannya tidak sedikit orang kesulitan untuk menyatakan pendapat. Jika keadaan ini dibiarkan terus menerus, dapat menimbulkan hubungan yang tidak harmonis di antara orang-orang yang terlibat. Dalam istilah psikologi, perilaku ini disebut *nonassertive* atau tidak asertif. Sedangkan dalam Lange & Jakubowski (1978: 7), definisi asertif itu sendiri adalah “*assertion involves standing up for personal rights and expressing thoughts, feelings, and beliefs in direct, honest, and appropriate ways which do not violate another person’s rights.*”

Selain itu, menurut Rini dalam Rosita (2007: 3), asertivitas adalah “suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain”. Sedangkan perilaku tidak asertif adalah kebalikan dari perilaku asertif. “*Nonassertion involves violating one’s own rights by failing to express honest feeling, thoughts, and beliefs and consequently permitting others to violate oneself, or expressing one’s thoughts and feelings in such an*

apologetic, diffident, self-effacing manner that others can easily disregard them” (Lange & Jakubowski, 1978: 9). Berdasarkan pengertian ini, perilaku tidak asertif adalah ketidakmampuan mengungkapkan perasaan, pikiran, dan keyakinan secara jujur pada orang lain sehingga hak pribadi salah satu pihak terganggu.

Perilaku tidak asertif seperti ini sering ditemukan pada orang Sunda. Menurut Ajip Rosidi (2011: 93):

Orang Sunda tidak yakin akan yang terlihat oleh mata dan terasa olehnya sendiri sehingga tidak berani menyatakan atau melakukan hal-hal yang berdasar pikiran sendiri sebab takut disalahkan oleh orang lain. Hal ini salah satunya dikarenakan Sunda terlalu lama dijajah (sebelum dijajah Belanda, orang Sunda dijajah Jawa), orang Sunda jadi terbiasa mengabdikan, mempunyai mentalitas ingin terpakai oleh majikan atau atasan, baik-buruk tergantung kepada majikan atau orang lain”.

Menurut Aziz (2012), khusus dalam tindak komunikasi yang memungkinkan dirinya atau mitra tuturnya “kehilangan muka”, orang Sunda sangat cenderung untuk lebih menyembunyikan perasaan ketimbang berterus terang, membungkus ungkapan dengan aneka basa-basi dan sebagainya. Selanjutnya, ketidakterusterangan orang Sunda berpotensi besar untuk disalahartikan. Sangat mungkin, cara-cara orang Sunda ini dianggap sebagai salah satu ciri ketakjelasan pertuturan yang akhirnya bisa mengarah pada gejala ‘kemunafikan’ berbahasa. Tentu saja, kesalahan memahami orang Sunda tidak bisa ditimpakkan kepada para mitra tuturnya, seperti halnya tidak mungkin disalahkannya orang Sunda dengan wataknya itu. Menurut pandangan orang Sunda, strategi seperti itu justru mungkin dianggap sebagai cara terbaik untuk menghargai perasaan mitra tutur, yaitu sebagai wujud kesantunan. Bagi orang Sunda, mengungkapkan maksud pertuturan secara tidak langsung adalah prinsip yang mesti dijadikan ukuran, apalagi isi

pertuturannya berpotensi untuk menghilangkan muka salah satu peserta tutur. Prinsip kesantunan orang sunda ini dapat dirumuskan dalam sebuah Prinsip Saling Tenggang Rasa. Artinya, orang sunda sangat memperhitungkan perasaan mitra tuturnya saat bertutur. Orang sunda sangat berhati-hati, dan sangat khawatir kalau-kalau ungkapan yang dipakainya melukai perasaan mitra tuturnya, tak peduli dengan siapa dia bertutur.

Sanksi sosial merupakan faktor yang mendorong orang sunda untuk tetap taat pada prinsip kesantunan berbahasa. Ketika menolak permintaan mitra tutur, yang diperhatikan oleh orang sunda adalah tingkat kerugian yang akan dideritanya apabila ia mengabaikan permintaan mitra tuturnya. Kerugiannya dapat berupa materi atau sanksi sosial dan orang sunda lebih memperhatikan kerugian mendapatkan sanksi sosial. Jadi, sekalipun akan mendapat kerugian secara materi, kalau pada akhirnya harus mendapatkan sanksi sosial karena tidak mengabaikan permohonan mitra tutur, maka orang sunda akan merelakan kepentingan dirinya agar terhindar dari sanksi sosial tersebut. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa orang sunda adalah orang yang sangat komunal, mendahulukan kebersamaan dan keharmonisan tatanan masyarakat. Karena mendahulukan kebersamaan inilah, orang sunda menghindari persaingan. Sehingga sikap "*sumuhun dawuh*" dan "*sadaya-daya kumaha kersa*" yang kemudian muncul karena tujuannya adalah mendahulukan keharmonisan dengan mitra tutur.

Prinsip kesantunan pun berlaku berdasarkan pengelompokan umur. Menurut Ekadjati (1995: 209), dalam masyarakat Sunda umur dalam kadar tertentu mencerminkan stratifikasi sosial dengan susunan semakin tinggi usia seseorang,

semakin tinggi tingkatan sosialnya; dan sebaliknya. Prinsip itu terlihat dalam ungkapan: *sepuh tipayun, barudak di tukang* (orang tua di depan atau lebih dulu, anak-anak di belakang atau belakangan), dalam pengaturan tempat duduk pada suatu pertemuan atau dalam pengaturan antri untuk mendapatkan sesuatu. Perbedaan yang menyertai pelapisan sosial itu bukanlah diskriminasi sosial, melainkan norma etika/kesopanan. Ditambah lagi dengan pertimbangan etika berdasarkan stratifikasi jabatan, pangkat, atau kedudukan dalam masyarakat. Norma-norma itu yang menetap secara berlebihan pada orang sunda yang mendatangkan efek negatif bagi kepentingan orang sunda, jika bergaul secara nasional dengan etnis-etnis lain. Orang sunda sering kalah atau dengan sengaja mengalah dalam persaingan dengan etnis lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan prinsip kesantunan yang melekat pada orang sunda menyebabkan mereka cenderung tidak asertif pada kondisi yang tidak menyenangkan. Agar penelitian ini lebih fokus, peneliti mempersempit penelitian hanya saat orang sunda berada pada posisi perokok pasif. Hal ini penting untuk dikaji karena dekat dengan keseharian dan sudah terbukti merugikan bila tidak berperilaku asertif.

Asertivitas orang sunda sebagai perokok pasif peneliti dapatkan dari hasil observasi dan wawancara di lapangan. Ternyata, *stereotype* tidak asertif yang melekat pada orang sunda tidak sepenuhnya benar. Peneliti menemukan terdapat orang sunda yang bertindak sebagai perokok pasif selain tidak asertif, ada juga yang bersikap agresif dan asertif pada perokok aktif yang merokok di dekatnya.

MMM merasa menjadi orang sunda karena ibunya orang sunda, walaupun ayahnya bersuku jawa. MMM berasal dari kota Cirebon, Jawa Barat. MMM tidak suka dan mengetahui bahaya rokok tetapi dalam keseharian, sering menemui orang yang merokok. Jika ada orang yang merokok di dekatnya, MMM mengaku merasa terganggu tetapi tidak berani menegur. Reaksi yang MMM tampilkan hanya menutup hidung Tetapi jika orang yang merokok itu adalah orang terdekatnya, MMM berani menegur secara lisan.

Begitu pun DRH. DRH merasa menjadi orang sunda karena ia keturunan Sunda (orang sunda genetik). DRH berasal dari kota Garut, Jawa Barat. DRH sangat tidak suka pada rokok dan mengetahui bahaya rokok tetapi dalam keseharian, sering menemui orang yang merokok. Saking tidak sukanya, DRH berperilaku agresif bila ada orang yang merokok di dekatnya. Misalnya saat di angkutan umum, DRH langsung berkata, "*Pak punten rokokna. Abdi nuju hamil*". Padahal sebenarnya DRH tidak hamil.

Sama halnya dengan DRH, WNW merasa ia adalah orang sunda karena keturunan Sunda (orang sunda genetik), bahasa sehari-hari yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa Sunda, dan dididik oleh orang tua (selain dengan ajaran Islam), juga dengan tatakrama orang sunda. Tatakrama orang sunda disini, WNW memberi contoh jika ada tamu harus langsung dipersilakan duduk dan disuguhi, istilahnya "*gek golosor*". WNW menghayati prinsip kesantunan orang sunda bahwa orang tua harus dihormati, orang muda harus disayangi, dan menghargai sesama.

WNW tidak suka dengan rokok karena jelas berbahaya bagi kesehatan. WNW pun tidak suka dengan perokok aktif karena selain menyebarkan penyakit dengan asap rokoknya juga mencemari lingkungan, apalagi bila perokok aktif tersebut merokok sembarangan, misalnya di tempat umum. WNW sering menegur ataupun meminta mematikan rokoknya secara langsung pada perokok aktif yang merokok di tempat umum. Misalnya, WNW pernah menegur seorang bapak yang merokok di ruangan ber-AC, “Pak, *punten tiasa dipareuman rokokna? Ngangge AC ruangana*”.

WNW tidak merasa ada masalah jika mengungkapkan ketidaksukaan (dalam hal ini tentang merokok) jika caranya benar. WNW berpendapat bahwa cara menyampaikan pendapat kepada orang yang berbeda usianya harus dengan cara yang baik, caranya dengan meminta maaf terlebih dahulu lalu menyampaikannya dengan bahasa yang baik dan mudah dimengerti oleh orang yang lebih tua. WNW tidak merasa segan selama yang ia ucapkan tidak menyinggung perasaan.

Berdasarkan hasil dari penemuan sementara tersebut, menarik untuk mengkaji **bagaimana gambaran asertivitas orang sunda sebagai perokok pasif?**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, untuk menelusuri lebih jauh tentang bagaimana gambaran asertivitas orang sunda sebagai perokok pasif maka peneliti merumuskan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana asertivitas yang ditunjukkan orang sunda saat menjadi perokok pasif?
2. Faktor apa saja yang memengaruhi asertivitas orang sunda?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang asertivitas orang sunda sebagai perokok pasif.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan khazanah pemahaman bidang Psikologi Sosial yaitu asertivitas, dikaitkan dengan budaya kearifan lokal, yaitu budaya Sunda.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang bermanfaat bagi orang sunda mengenai pentingnya asertivitas juga berguna bagi masyarakat Sunda untuk memperhatikan beberapa faktor yang dapat meningkatkan asertivitas.